

SKRIPSI
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MASYARAKAT
DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA
DI KELURAHAN LAKKANG KOTA MAKASSAR

MUH. IQRAN AL MUKTADIR
K011191136



*Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat*

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Iqran Al Muktadir
NIM : K011191136
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
HP : 085299515378
E-mail : iqranalmuktadir@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi dengan judul "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lakkang Kota Makassar" benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang merupakan acuan dari hasil karya orang lain yang telah disebutkan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 1 November 2023

Yang Membuat Pernyataan


Muh. Iqran Al Muktadir

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi dan disetujui untuk diperbanyak sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar.

Makassar, 1 November 2023

Tim Pembimbing

Pembimbing I



Muh. Fajaruddin Natsir, SKM., M.Kes
NIP. 19890211 201504 1 002

Pembimbing II



Dr. Erniwati Ibrahim, SKM., M.Kes
NIP. 19730419 200501 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi SI Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin



Dr. Hasnawati Amqam, SKM., M.Sc.
NIP. 19760418 200501 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar pada hari Rabu 1 November 2023.

Ketua : Muh. Fajaruddin Natsir, SKM.,M.Kes



(.....)

Sekretaris : Dr. Erniwati Ibrahim, SKM.,M.Kes



(.....)

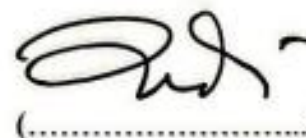
Anggota :

Dr. Syamsuar M., SKM.,M.Kes.,M.ScPH



(.....)

Awaluddin, SKM.,M.Kes



(.....)

RINGKASAN

Universitas Hasanuddin
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Kesehatan Lingkungan
Makassar, Oktober 2023

MUH. IQRAN AL MUKTADIR

“FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENEGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI KELURAHAN LAKKANG KOTA MAKASSAR TAHUN 2023”

(xiii + 75 Halaman + 10 Tabel + 9 Lampiran)

Permasalahan Sampah di Pulau Lakkang pada umumnya disebabkan oleh kurangnya fasilitas penunjang persampahan dan kurangnya kesadaran masyarakat. Total timbulan sampah Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 19.305.946 ton dengan pengurangan sampah sebesar 5,013,175 ton/tahun atau hanya sekitar 26.2% dari total sampah timbulan Indonesia pertahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pendapatan, lingkungan sosial dan lingkungan fisik masyarakat dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lakkang. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala/Ibu rumah tangga di Kelurahan Lakkang sebanyak 110 sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebesar 70.9%, Pada kategori usia, dominan responden berada pada kelompok usia 36 – 55 tahun yaitu sebesar 57.3%. Berdasarkan hasil uji statistik, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, dan lingkungan sosial masyarakat Kelurahan Lakkang Kota Makassar, dimana pengetahuan dan lingkungan sosial yang cukup baik mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Sedangkan pendapatan dan lingkungan fisik merupakan faktor yang tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku Masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lakkang. Pengetahuan, dan lingkungan sosial merupakan faktor yang signifikan, sedangkan tingkat pendapatan dan lingkungan fisik merupakan faktor yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Sehingga perlunya perhatian lebih pada pengetahuan khususnya terkait pengelolaan sampah rumah tangga, selain itu pengadaan sarana fisik guna peningkatan lingkungan fisik perlu menjadi perhatian bagi pemerintah Kelurahan Lakkang

Kata Kunci : Sampah, Perilaku Masyarakat, Pengelolaan Sampah

SUMMARY

Hasanuddin University
Faculty of Public Health
Environment Health
Makassar, October 2023

MUH. IQRAN AL MUKTADIR

“FACTORS INFLUENCING COMMUNITY BEHAVIOR IN HOUSEHOLD WASTE MANAGEMENT IN LAKKANG URBAN VILLAGE”

(xiii + 75 Page + 10)

The waste problem in Lakkang Island is generally caused by the lack of waste management facilities and lack of public awareness. Indonesia's total waste generation in 2022 is 19,305,946 tonnes with a waste reduction of 5,013,175 tonnes/year or only about 26.2% of Indonesia's total waste generation per year in 2022. This study aims to determine the relationship between knowledge, income, social environment and physical environment of the community with community behaviour in household waste management in Lakkang village. The type of research used is observational-analytical with cross-sectional approach. The population in this study is the head / housewife in Lakkang Village as many as 110 samples.

The results showed that the majority of the respondents were female by 70.9%, In the age category, the dominant respondents were in the age group of 36-55 years which was 57.3%. Based on the results of statistical tests, it was found that there is a relationship between knowledge and social environment of people in Lakkang Village Makassar City, where knowledge and good social environment affect community behaviour in household waste management. Meanwhile, income and physical environment are factors that do not affect community behaviour in household waste management in Lakkang Village. Knowledge and social environment are significant factors, while income level and physical environment are factors that have no significant influence on community behaviour in household waste management. Thus, more attention needs to be paid to knowledge, especially in relation to household waste management, besides the procurement of physical facilities to improve the physical environment needs to be a concern of the Lakkang village government.

Keyword : Waste, Waste Management, Behavior

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur *Alhamdulillah* Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu senantiasa memberikan rahmat serta nikmat-Nya atas segala keberanian, kelancaran, kekuatan, kesabaran dan segala ketenangan yang Engkau berikan. Terimakasih Ya Rabb atas kasih sayang-Mu yang selalu terpancarkan hingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Lakkang Kota Makassar”** ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah *Sallahu Alaihi Wasallam* beserta keluarganya dan sahabat- sahabatnya yang telah membawa umatnya menuju pintu pencerahan dan peradaban serta jalan yang diridhai oleh Allah *Subhanahu Wa Taala*.

Dengan sepenuh rasa cinta dan kasih sayang serta rasa hormat terdalam penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada keluarga terkhususnya Ayahanda Burhanuddin Hakim dan Ibunda Suriani yang telah memberikan doa dan dukungannya yang tiada henti serta memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini semata-mata bukanlah hasil usaha penulis sendiri, melainkan dari bantuan, bimbingan, motivasi dan semangat serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Muh. Fajaruddin Natsir, SKM., M.Kes, selaku pembimbing satu yang selalu memberikan pengarahan, ketabahannya dalam membimbing serta motivasi yang tiada henti hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Erniwati Ibrahim, SKM., M.Kes, selaku pembimbing dua yang selalu memberikan pengarahan, bimbingan serta motivasi yang tiada henti hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Syamsuar Manyullei, SKM., M.Kes., M.Sc.PH, selaku dosen penguji dari departemen Kesehatan Lingkungan yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Awaluddin, SKM., M.Kes, selaku penguji dari Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hasnawati Amqam, SKM., M.Sc, selaku Ketua Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, beserta seluruh Dosen Pengajar dan Staff Prodi S1 Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan pengarahan selama proses studi dan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Prof. Sukri Palutturi, SKM, M.Kes, M.Sc.PH, Ph.d, selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin yang telah memberikan fasilitas dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh dosen di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin yang banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

8. Bapak Irwan, S.Pd.I, selaku Kepala Kelurahan Lakkang, Kota Makassar yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan telah memfasilitasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Anggum Azhari Z. terima kasih telah menjadi pasangan yang tidak pernah lelah sekaligus *support system* yang sangat pengertian yang selalu mengingatkan seluruh tahap demi tahap hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Fikri Maulana, Rafliasnyah, Rahmat Ramadhan , dan Muhammad Resky Maulana, terima kasih telah menjadi *sharing-partner* sekaligus sebagai mata, telinga, hingga kaki dan tangan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Teman angkatan 2019 (KASSA) yang telah memberikan semangat dan dukungan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebut namanya satu persatu atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu masukan yang berupa saran dan kritik yang membangun dari para pembaca akan sangat membantu. Semoga skripsi bisa bermanfaat bagi kita semua dan pihak-pihak yang terkait.

Makassar, 24 Oktober 2023

Muh. Iqran Al Muktadir

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
RINGKASAN	ii
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR ISTILAH SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Tinjauan Umum tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.....	13
2.2 Tinjauan Umum Tentang Penglolaan Sampah Rumah Tangga	17
2.3 Kerangka Teori	21
BAB III KERANGKA KONSEP	22
3.1 Dasar Pemikiran Variabel yang Diteliti	22

3.2	Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	23
3.3	Hipotesis Penelitian.....	25
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN.....		27
4.1	Jenis Penelitian.....	27
4.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	27
4.3	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	27
4.4	Instrumen Penelitian.....	29
4.5	Pengumpulan Data.....	30
4.6	Pengolahan dan Analisis Data	30
4.7	Penyajian Data	33
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		34
5.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
5.2	Hasil Penelitian.....	35
5.3	Pembahasan.....	43
5.4	Keterbasan Penelitian	60
BAB VI PENUTUP.....		62
6.1	Kesimpulan.....	62
6.2	Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN		73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori	41
Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....	42
Gambar 5.1 Peta Kelurahan Lakkang Kota Makassar	47

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Distribusi Usia, Jenis Kelamin, Tempat Tinggal dan Pekerjaan Responden di Kelurahan Lakkang	47
Tabel 5.2	Distribusi Pengetahuan di Kelurahan Lakkang Kota Makassar Tahun 2023	54
Tabel 5.3	Distribusi Tingkat Pendapatan di Kelurahan Lakkang Kota Makassar Tahun 2023	55
Tabel 5.4	Distribusi Lingkungan Sosial di Kelurahan Lakkang Kota Makassar Tahun 2023	56
Tabel 5.5	Distribusi Lingkungan Fisik di Kelurahan Lakkang Kota Makassar Tahun 2023	57
Tabel 5.6	Distribusi Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lakkang Kota Makassar Tahun 2023.....	59
Tabel 5.7	Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lakkang Tahun 2023.....	60
Tabel 5.8	Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lakkang Tahun 2023	61
Tabel 5.9	Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lakkang Tahun 2023.....	62
Tabel 5.10	Hubungan Lingkungan Fisik dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lakkang Tahun 2023.....	63

DAFTAR ISTILAH SINGKATAN

Istilah/Singkatan	Pengertian/Kepanjangan
KEMENKES	Kementrian Kesehatan
KEPMENKES	Keputusan Menteri Kesehatan
SD	Standar Deviasi
TPS	Tempat Penampungan Sementara
WHO	<i>World Health Organization</i>
3R	<i>Reduce, Reuse dan Recycle</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	<i>Informed Consent</i>	64
Lampiran 2	Format Pengumpulan Data (Kuesioner)	65
Lampiran 3	Master Tabel	69
Lampiran 4	Hasil Analisis Data	75
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian Provinsi Sulawesi Selatan	87
Lampiran 6	Surat Keterangan Penelitian Kota Makassar	88
Lampiran 7	Distribusi Frekuensi Pertanyaan	89
Lampiran 8	Dokumentasi Penelitian	93
Lampiran 9	Riwayat Hidup	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi manusia yang beraktivitas di daerah 100 Kilometer dari tepi laut terdiri dari 33% dari total keseluruhan populasi manusia di dunia (1. 2 miliar jiwa pada tahun 2002) serta diprediksikan akan terus meningkat hingga 50% pada tahun 2030 (Purba et al., 2019). Bank Dunia juga memperlihatkan bahwa sampah kota di Indonesia didominasi oleh popok sekali pakai (21%), diikuti oleh kantong plastik (16%), kemasan plastik (5%) dan plastik lainnya (9%), kaca dan logam. (4%) dan botol plastik (1%) (World Bank, 2018).

Dewasa ini hampir tiap sudut perkotaan maupun pedesaan, kita disuguhkan tumpukan sampah yang berserakan tak terurus maupun yang sengaja dikumpulkan untuk nantinya diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah-sampah yang berserakan tersebut layaknya membentuk sebuah koloni yang menguasai pinggiran jalan, sungai, got, tempat-tempat publik yang lain. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah diartikan sebagai sisa dari kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah yang merupakan sisa dari hasil kegiatan manusia harus dikelola agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan (Tassakka *et al.*, 2019).

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutan (KLHK) pada tahun 2023, mencatat total timbulan sampah Indonesia pada tahun 2022 sebanyak

19.305.946 ton dengan pengurangan sampah sebesar 5,013,175 ton/tahun atau hanya sekitar 26.2% dari total sampah timbulan Indonesia pertahun 2022. Data timbulan sampah Kota Makassar tercatat sebanyak 373,653 ton/tahun dengan pengurangan sampah sebesar 38,864 ton/tahun atau hanya sekitar 10% dari total timbulan sampah kota Makassar pada tahun 2022 (SIPSN 2023).

Sampah merupakan permasalahan serius bagi keberlanjutan dan pelestarian lingkungan hidup manusia, karena sampah memberikan dampak yang tidak baik bagi lingkungan, juga kesehatan masyarakat. Sampah dapat dihasilkan dari kegiatan produksi maupun kegiatan konsumsi, berarti dapat dihasilkan oleh produsen maupun konsumen. Permasalahan sampah yang terjadi di Indonesia juga dapat berupa belum adanya ketegasan secara hukum mengenai kebijakan sampah, minimnya usaha pengelolaan sampah, sistem TPA yang belum memadai dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengurangi volume sampah (Wardani *et al.*, 2020). Persoalan pengelolaan sampah di Indonesia berkuat pada terus meningkatnya jumlah timbulan yang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pertumbuhan jumlah penduduk, kemajuan teknologi, produk kemasan plastik lebih beragam, perubahan pola dan gaya hidup serta belum optimalnya pengelolaan sampah rumah tangga di tingkat kabupaten/kota (KLHK, 2017).

Pengelolaan sampah rumah tangga di kabupaten/kota yang belum optimal disebabkan oleh kesadaran masyarakat terhadap sampah yang masih rendah, sarana-prasarana yang tidak memadai dan Anggaran Pengeluaran

Belanja Daerah (APBD) pengelolaan sampah yang tergolong masih rendah. Meskipun didalam arahan kebijakan dan strategi nasional telah mengupayakan untuk mewujudkan kesehatan masyarakat dan lingkungan yang berkualitas dengan kebijakan pengurangan (30% atau 20,9 juta ton sampah) dan penanganan sampah (70% yang setara dengan 49,9 juta ton sampah) yang ditargetkan untuk tahun 2025 (Rusdiana & Humaira, 2020).

Pengelolaan sampah perkotaan yang banyak diterapkan di perkotaan Indonesia seperti kota Makassar masih terbatas pada sistem 3P yaitu pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan. Sampah tersebut dikumpulkan dari sumbernya, diangkut ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan dibuang ke TPA. Padahal, Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah beserta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul-angkut-buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah (Rukminasari *et al.*, 2020).

Kegiatan pengurangan sampah mengartikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat luas melaksanakan kegiatan pembatasan timbulan sampah, daur ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Reduce, Reuse dan Recycle* (3R) (Wardani *et al.*, 2020). Untuk mengatasi persoalan sampah, perlu dilakukan perubahan paradigma yang memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dan dapat

dimanfaatkan. Pandangan masyarakat yang semula hanya sekedar mengumpulkan, mengangkut dan membuang sampah ke TPA berganti menjadi pengelolaan sampah dengan menerapkan 3R (Maya, *et al.*, 2018).

Pengelolaan sampah modern menurut Cunningham (2004) termasuk dalam upaya 3R yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang sampah) sehingga jumlah sampah yang masuk ke TPA dapat diminimalisir. Penerapan 3R sampah merupakan salah satu program terbaik dalam rangka pelestarian lingkungan hidup karena mengedepankan penanganan sampah dari sumbernya. Oleh karena itu, metode pengelolaan ini seharusnya dilakukan di tiap wilayah di Indonesia terkhusus bagi wilayah yang kekurangan TPS (Indrawan, 2019).

Dampak yang ditimbulkan apabila sampah tidak terkelola terdiri dari tiga aspek yaitu : pertama, aspek kesehatan seperti sampah yang dapat memberikan tempat tinggal bagi vektor penyakit. Kedua, aspek lingkungan seperti sampah menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir serta mengganggu kenyamanan yang merupakan gangguan pandangan dengan adanya sampah yang berserakan. Ketiga, aspek kemasyarakatan seperti dalam pengelolaan sampah masyarakat yang kurang baik dapat mencerminkan status keadaan sosial masyarakat yang kurang baik.

Kelurahan Lakkang dengan luas kawasan prioritas adalah 13,36 hektar dan pada wilayah tersebut terdapat berbagai fungsi lahan, permukiman, fasilitas umum / fasilitas sosial , persawahan, lahan kosong, dan empang. Jumlah

penduduk kelurahan Lakkang di tahun 2021 sebanyak 1.185 dengan persentase penduduk berjenis kelamin laki-laki 599 (50,5%) sedangkan persentase penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 586 (49,5%) (BPS Kota Makassar 2023). Kondisi di Pulau Lakkang sendiri tidak jauh berbeda dengan kondisi pulau-pulau kecil lain di sekitarnya yang juga memiliki permasalahan persampahan baik di pesisir pulau maupun di dalam pulau. Hal ini pada umumnya disebabkan oleh kurangnya fasilitas penunjang persampahan dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya menjaga lingkungan pulau salah satunya dengan tidak membuang sampah ke Sungai.

Permasalahan utama pengelolaan sampah di pulau-pulau kecil terutama di kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo adalah keterbatasan lahan sehingga sulit untuk menyelenggarakan pengelolaan sampah seperti TPS 3R yang berukuran besar maupun pembangunan TPA. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sampah diKelurahan Lakkang pada umumnya diproses dengan cara dibakar baik dengan incinerator maupun dengan cara pembakaran manual. Pulau kecil memiliki lahan yang terbatas sehingga sulit memungkinkan untuk dibangun Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah, sehingga harus dibawa ke TPA Sampah. Namun, mengangkut sampah dari pulau ke TPA sampah juga memiliki banyak kendala, salah satunya adalah keterbatasan akomodasi untuk mengangkut sampah dan besarnya biaya pengangkutan sampah.

Permasalahan pada pengolahan sampah di Lakkang berupa ketidaktersediaan TPA dikarenakan volume sampah yang dihasilkan masyarakat

setempat relative masih kecil sehingga sampah umumnya dibakar, ditimbun atau dijadikan sebagai pupuk bagi tanaman. Namun hal tersebut memang tidak berdampak pada masa sekarang namun akan terlihat dampaknya setelah masa yang akan datang disebabkan karena bercampurnya segala bentuk jenis sampah baik organik maupun anorganik. Sampah organik membutuhkan waktu yang tidak lama untuk diuraikan dan dapat menghasilkan pupuk namun pada sampah non-organik membutuhkan waktu yang lama bahkan tidak bisa diurai. Hal tersebut menjadi pemicu rusaknya ekosistem di tanah. Tumpukan sampah di Pulau Lakkang dapat terjadi di darat maupun di laut yang dapat mendatangkan permasalahan baru bagi masyarakat. Tumpukan sampah tersebut dapat menyebabkan penyakit seperti kanker, gangguan kelahiran, gangguan genetik, kerusakan sistem kekebalan tubuh dan ketidakseimbangan saraf (Misra & Pandey, 2018).

Kondisi faktual terkait pengetahuan, sosial, dan ekonomi tidak terlepas dari kurangnya aksesibilitas kelurahan Lakkang dikarenakan letak geografisnya. Kondisi geografis kelurahan Lakkang yang berada di sekeliling sungai Tallo mendorong masyarakat Kelurahan Lakkang untuk berpekerjaan sebagai nelayan dan petani. Sedangkan untuk para ibu-ibu hampir 100% berprofesi sebagai IRT (Wicaksana, 2016). Desa Lakkang sebagai kawasan desa wisata, memerlukan adanya perubahan dalam cara mengelola wilayah kelurahan dimana kawasan yang sebelumnya hanya sebuah kampung biasa hingga berubah menjadi kawasan wisata yang akan sering dikunjungi

wisatawan. Masyarakat harus mempunyai kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya, sehingga akan terwujud desa wisata yang bersih dan nyaman sehingga mampu menarik para wisatawan untuk datang dan menjaga kelestarian lingkungan wisata (Ribawati, 2022).

Letak geografis Kelurahan Lakkang dengan akses transportasi yang kurang memadai, menciptakan pola kebiasaan masyarakat untuk lebih mengedepankan budaya serta kepentingan kelompok sosial. Pengaruh budaya seperti ini akan menciptakan pengelompokan sosial, dimana pada umumnya masyarakat dengan kebiasaan hidup berkelompok dan berkumpul pada sebuah lingkungan kecil akan mempengaruhi perkembangan wilayah mereka dengan konsentrasi budaya kelompok sosial yang bersifat statis, sehingga terbawa dan teraplikasikan dalam kondisi bermasyarakat saat ini. Pengaruh letak geografis terhadap kehidupan sosial masyarakat dapat berupa adanya kemudahan dalam berhubungan dengan masyarakat lainnya. Maka dari itu, letak geografis atau daerah tempat tinggal juga mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dilihat dari segi geografis, Kelurahan Lakkang yang berada di sekeliling sungai Tallo tergolong dalam posisi yang strategis karena keterbatasan akses transportasi menuju ke Kelurahan Lakkang sehingga peluang adanya timbulan sampah yang disebabkan oleh masyarakat luar sangat kecil.

Letak geografis juga mempengaruhi sosial-budaya suatu wilayah. Hal tersebut disebabkan oleh masuknya budaya dari wilayah lain yang membuat adanya perubahan sosial-budaya masyarakat di suatu wilayah. Oleh karena itu,

kondisi sosial-budaya masyarakat Kelurahan Lakkang dapat dikatakan intoleran terhadap adanya pergeseran budaya disebabkan minimnya akses transportasi, baik akses masyarakat lokal untuk keluar wilayah maupun akses masyarakat luar untuk masuk ke Kelurahan Lakkang. Akses transportasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan umum, tersedianya prasarana akses transportasi baik kualitas maupun kuantitas sangat menentukan mudah dan tidaknya suatu daerah dijangkau (tingkat aksesibilitas). Tanpa akses yang mudah dan murah untuk dijangkau tentunya akan menyulitkan masyarakat terutama masyarakat yang berpenghasilan kurang untuk memperoleh layanan pendidikan dan kesehatan (Nainggolan, Hapsari & Indrawati, 2016). Biaya Transportasi yang terlalu tinggi, mempengaruhi kualitas hidup masyarakat karena sebagian kebutuhan hidup harus dialokasikan untuk akses transportasi.

Keterbatasan akses transportasi masyarakat sebagai interelasi letak geografis yang meniscayakan adanya hubungan antara pengetahuan pendapatan, lingkungan sosial dan lingkungan sosial terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Begitu pula pendapatan, Pendapatan masyarakat yang relatif tinggi, memungkinkan seseorang tidak hanya memikirkan upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, akan tetapi dapat membagi dan menyisihkannya untuk kebutuhan hidup yang lain seperti menyediakan sarana prasarana untuk

menampung dan mengelola sampah rumah tangga (Posmaningsih, 2017).

Perilaku manusia yang merupakan hasil dari berbagai pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungan, terwujud sebagai bentuk dari hasil pengetahuan, tingkat pendapatan, lingkungan sosial dan fisik yang dijadikan dorongan. Hal ini sejalan dengan beberapa penilitan terkait, penelitian yang dilakukan oleh Octovianus Nafurbenan, dkk. (2022), untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pola hidup sehat dan bersih terhadap sistem pengelolaan sampah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, informasi dan motivasi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Nafurbenan, Manaf & Latief, 2022).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ilma dkk (2021), untuk menunjukkan apakah tingkat pengetahuan, sikap, tingkat pendapatan, pendidikan, pekerjaan berhubungan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan ($p=0,84$), tingkat pendapatan ($p=0,42$), pendidikan ($p=0,37$), pekerjaan ($p=0,93$) terhadap pengelolaan sampah rumah tangga (Ilma, Nuddin & Makhrajani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Rini Jayanti dkk (2022), untuk menganalisis hubungan tingkat pendapatan terhadap bentuk pengelolaan sampah anorganik rumah tangga di Desa Alasangker. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa variabel tingkat pendapatan secara parsial

mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap bentuk pengelolaan sampah anorganik rumah tangga (Jayanti, Christiawan & Sarmita, 2022). Hal tersebut tidak sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rahmadani Utama dan Dewi Zaini Putri (2020), untuk mengetahui dan menganalisis hubungan pendapatan terhadap peluang pengelolaan sampah perdesaan di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pendapatan tidak signifikan, sedangkan jenis kelamin, pendidikan, dan status pekerjaan signifikan terhadap peluang pengelolaan sampah (Utama & Putri, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Uliana dkk (2021), untuk mengetahui hubungan kondisi sosial dan pengetahuan lingkungan ibu-ibu rumah tangga Di Kecamatan Poasia terhadap pengelolaan sampah. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa kondisi sosial dan pengetahuan lingkungan ibu-ibu rumah tangga berhubungan dengan pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Nesyana Dewi dan Melti Roza Adry (2020), untuk mengetahui hubungan pendidikan, pendapatan per kapita, usia, dan pengetahuan dengan pengelolaan sampah Di Daerah Perkotaan Sumatera Barat. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pendidikan, pendapatan perkapita, dan usia tidak berhubungan signifikan, sedangkan pengetahuan berhubungan signifikan terhadap keputusan pengelolaan sampah Di Daerah Perkotaan Sumatera Barat (Dwi & Adry, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dianalisis signifikansi antara faktor yang mempengaruhi berupa tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan,

lingkungan sosial, dan lingkungan fisik dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lakkang, Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas tersebut maka timbul pertanyaan yaitu apakah ada hubungan faktor pengetahuan, tingkat pendapatan, lingkungan sosial dan lingkungan fisik dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lakkang Kota Makassar.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lakkang Kota Makassar.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.2.1 Untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lakkang, Kota Makassar

1.3.2.2 Untuk mengetahui hubungan faktor tingkat pendapatan masyarakat terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lakkang, Kota Makassar.

1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan sosial masyarakat terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah

tangga di Kelurahan Lakkang, Kota Makassar.

1.3.2.4 Untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan fisik masyarakat terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lakkang, Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menilai perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah..

1.4.2 Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi peneliti sendiri, dapat dijadikan masukan dan menambah wawasan serta pengalaman berharga bagi peneliti terkait tentang faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lakkang Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah salah satu variabel yang mempengaruhi perkembangan sikap individu. Mengingat keterlibatan dan eksplorasi, dengan asumsi seseorang memiliki informasi yang bagus, dia akan memiliki perilaku atau kegiatan yang sesuai juga. Salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan sampah semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat yang tidak disertai dengan meningkatnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah. Pengetahuan tentang kebersihan lingkungan berhubungan positif dengan pengelolaan sampah dan lingkungan hidup masyarakat. Semakin baik pengetahuan semakin baik pula perilaku mengelola sampah (Kristanti, Herawati & Kushartati, 2021).

Pengetahuan tentang sampah dan pengelolaannya cukup penting. Hal ini dikarenakan rumah tangga yang cukup teredukasi akan berpikir ulang sebelum melakukan konsumsi berlebihan dan melakukan pengolahan sampah yang benar sehingga tidak mencemari lingkungan (Yuli & Dian, 2017). Masyarakat yang berpengetahuan baik dan berperilaku baik, berusaha mengaplikasikan pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari (Diniah, 2020).

2.1.2 Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan total penerimaan uang atau bukan uang seseorang dalam periode tertentu (Rahardja & Manurung, 2001). Manusia menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keamanan, memerlukan uang untuk pemenuhannya. Semakin besar tingkat pendapatan maka semakin besar pula kemungkinan manusia bisa memenuhi kebutuhannya (Handayani, 2019). Pendapatan berhubungan erat dengan kebutuhan keluarga. Penghasilan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan dan pengambilan keputusan (Ulpiana, Amiruddin & Agriansyah, 2022).

Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan naluri manusia. Pendapatan sangat berpengaruh terhadap keikutsertaan seseorang dalam mengelola sampah. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat partisipasinya dalam sebuah kegiatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah memberi informasi dan pembinaan. Orang yang memiliki pendapatan tinggi cenderung melakukan penanganan lebih baik, misalnya, mereka akan menyediakan tempat sampah di dalam maupun di luar rumah serta membayar orang lain untuk menangani sampah yang mereka hasilkan (Haswindy & Yuliana, 2018).

Hal ini disebabkan karena orang yang berpendapatan tinggi mempunyai banyak waktu untuk berpartisipasi dibandingkan dengan orang

yang memiliki banyak waktu untuk berpartisipasi dibandingkan dengan orang dengan tingkat pendapatan yang kurang. Kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. Orang dalam keadaan miskin dan lapar, pusing dengan kebutuhan keluarga, pendidikan dan lain-lain, bagaimana dapat berpikir tentang peduli lingkungan, misalnya tidak mampu menyediakan pewadahan atau tempat sampah di rumah tangga karena faktor ketidakmampuan secara ekonomi (Putra, Taufiq & Juliani, 2013).

2.1.3 Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial tempat orang berinteraksi dan melakukan sesuatu bersama-sama. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu atau kelompok untuk melakukan tindakan dan mengubah perilaku setiap (Sobaya, Hidayanto & Safitri, 2016). Lingkungan sosial merupakan tempat dimana individu berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antar sesama maupun lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan individu dalam berinteraksi terhadap sesama individu dalam rentang waktu yang tak terbatas (Sada, 2022).

Lingkungan sosial menurut Kandori (2021) berpengaruh terhadap Perilaku Produktif masyarakat. Keadaan sekitar mampu memengaruhi seseorang dalam bertindak peduli lingkungan. Lingkungan yang tidak ada sampah cenderung membuat seseorang untuk tidak membuang sampah sembarangan (Kandori, 2021). Sebaliknya jika di suatu tempat banyak sampah berserakan, maka seseorang pun lebih mudah membuang sampah

sembarangan. Pengaruh sosial yang muncul memicu untuk orang lain bertindak sesuai dengan keadaan (Pambudi & Wisuantari, 2021).

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Jika seseorang berada lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya, secara otomatis dia akan mengubah perilakunya demi kelangsungan hidupnya. Dia akan mengubah perilakunya agar bisa diterima di lingkungan baru tersebut. Lingkungan yang beraneka ragam merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pembentukan dan perkembangan perilaku individu. Hubungan individu dengan lingkungannya memiliki hubungan timbal balik lingkungan mempengaruhi individu dan individu mempengaruhi lingkungan (Sari, 2021).

2.1.4 Lingkungan Fisik

Keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah dalam hal ini Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) memiliki hubungan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga masyarakat, sehingga meskipun mereka paham bagaimana seharusnya mengelola sampah namun karena tidak didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana pengelolaannya bisa saja membuat mereka mengelola sampah mereka sendiri dengan cara membakar atau membuangnya begitu saja di atas tanah (*Open Dumping*) (Hijrah dkk, 2019).

Lawrance Green menyatakan bahwa faktor *enabling* dalam perilaku berupa tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atausarana-sarana.

kemudahan akses pengelolaan sampah seperti jarak antara tempat tinggal masyarakat dengan TPS yang terjangkau membuat masyarakat mudah mengakses sarana tempat pembuangan sampah.

2.2 Tinjauan Umum Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

2.2.1 Definisi Sampah

Sampah adalah sesuatu yang tidak dipergunakan lagi, sesuatu yang tidak dapat dipakai lagi, tidak disenangi dan harus dibuang, maka sampah tentu saja harus dikelola dengan sebaik-baiknya sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi. Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah secara spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan/atas volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Pertambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat telah menimbulkan bertambahnya volume, jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam (Kandori, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi. Sedangkan menurut UU No. 18 Tahun 2008 Sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Manusia sebagai salah satu produsen sampah atau penghasil sampah. Penghasil sampah adalah setiap kegiatan manusia atau proses alam yang menghasilkan timbulan sampah (Purnami, 2021).

2.2.2 Jenis-jenis Sampah

Sampah bisa dibilang musuh masyarakat dalam aspek lingkungan. Sampah secara umum diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu sampah organik dan sampah non organik (Wati, Sakti & Zulkarnaen, 2022).

2.2.2.1 Sampah organik

Sampah organik merupakan jenis sampah terbanyak yang dihasilkan oleh masyarakat. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup dan dapat terurai kembali oleh alam. Sampah-sampah organik yang dihasilkan berasal dari buah-buahan busuk yang jatuh ke tanah seperti jambu air, daun-daun, ranting pohon, sisa potongan sayuran dan bumbu dapur. Sampah tersebut belum dimanfaatkan. Sampah organik memiliki kadar air tinggi sehingga mudah membusuk. Bau busuk dari sampah organik dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan dan menyebabkan wabah penyakit dan dapat mengganggu pernafasan karena adanya senyawa amonia pada sampah organik.

2.2.2.2 Sampah non-organik

Sampah non-organik adalah sampah yang berasal dari bahan hasil olahan manusia. Sampah non-organik merupakan sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang atau sumber daya alam dan sulit diuraikan oleh alam, misalnya; botol plastik, tas plastik, kaleng. Sampah non organik rumah tangga yang terbesar volume sampahnya adalah plastik.

sampah non organik sangatlah sulit terurai dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

2.2.3 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Manajemen atau pengelolaan sampah bukan hanya sekedar kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan sampah-sampah yang kemudian diangkut dan dibuang ke tempat pembuangan akhir. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah bahwa Pengelolaan Sampah perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir dengan pendekatan ekonomi sirkular oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat, sehingga memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan (Syabrina, 2022).

Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Regulasi ini diharapkan menjadi terobosan terbaru dalam pengelolaan sampah nasional dan melibatkan seluruh lapisan baik pemerintah maupun masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah terintegrasi mulai dari rumah tangga yang menjadi sumber sampah ke tempat pemrosesan akhir. (Manalu *et al.*, 2022).

2.2.4 Metode 3R

Peraturan Menteri PU No 21/PRT/M/2006 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Pengelolaan Persampahan terutama yang

berkaitan dengan kebijakan pengurangan sampah sejak dari sumbernya dengan program unggulan 3R. Dengan demikian maka perlu dilakukan analisis dalam pengolahan sampah di Kota Pematangsiantar dengan menggunakan sistem 3R. Kegiatan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut Kegiatan 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, dan kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru (Modifa & Harahap, 2021).

2.2.4.1 *Reduce* (R1)

Reduce atau reduksi sampah merupakan upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan.

2.2.4.2 *Reuse* (R2)

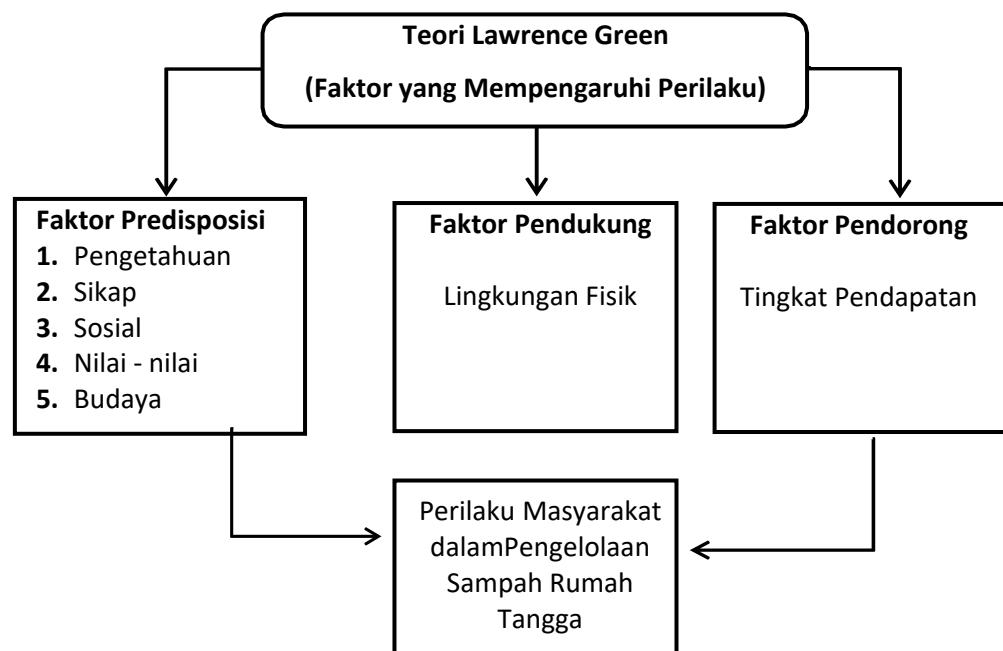
Reuse berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan).

2.2.4.3 *Recycle* (R3)

Recycle berarti mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna (sampah) menjadi bahan lain setelah melalui proses pengolahan.

2.3 Kerangka Teori

Berdasarkan uraian diatas, kerangka teori tentang faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lakkang kota Makassar digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Modifikasi Teori Lawrence Green (1890) dan Alisha Salsabila Indrawan (2019)

Sumber : *Buku Modul Promosi Kesehatan*